

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PENDAPATAN PENJUALAN PT CAHAYA METAL INDO PERKASA

RIZKI EKA PUTRA

Dosen Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi,
Universitas Riau Kepulauan Batam

ABSTRACT

This study was conducted to determine: (1) Effect of Inflation on PT Cahaya Metal Indo Perkasa during the period from January to December. (2) Effect of Exchange Rate on Light PT Cahaya Metal Indo Perkasa for a period of months from January to December .. (3) Effect of simultaneous Between Inflation and Exchange Rate to PT Cahaya Metal Indo Perkasa during the period from January to December. This study is quantitative in that it refers to the calculation of research data in the form of numbers. The variables of the study include the dependent and the independent variables. The sample in this research is PT Cahaya Metal Indo Perkasa -month period from January to December 2015.

The sample selection using the method of reporting total sales, with a total of 12 (twelve) of data during the period from January to December 2015. Data were analyzed using regression analysis berganda. Berdasarkan Statistical analysis can be summed up the effect of inflation (X1) the correlation (1.658) and significant (0.004) <0.05. which means that the relationship is significant. Exchange Rate (X2) effect on sales revenue is the correlation (1.269) with a positive value indicates the direction of the relationship. Significant value (0.236) > 0.05, which means the relationship is not significant. F count is (2089) with significant value 0.004 Fhitung lower than 0.05. Nilai signficance 0.004 <0.05 which means that the relationship is significant.

Keyword : *Effect of Inflation, Exchange Rate to income*

A. PENDAHULUAN

Apakah yang menarik dalam teori makroekonomi? Seorang yang mulai belajar ilmu ekonomi akan merasa bingung kalau mempelajari makroekonomi, dan mungkin akan berkesimpulan bahwa macroekonomi lebih sukar dipahami ketimbang teori mikroekonomi. Masalah lain yang terus menerus mendapat perhatian. Pemerintah adalah masalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintahan adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi non persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena ia sukar dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi. Perekonomian saat ini terus memberikan sinyal buruk. Hal itu tercermin dari menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, meningkatnya inflasi, suku bunga, ancaman terhadap Anggaran Pendapatan dan belanja negara (APBN). Yang membuat kita risau adalah tingkat inflasi yang dapat dipastikan akan meningkat.

Harga-harga barang dan jasa yang biasa kita konsumsi atau beli akan naik. Nilai penggantian (*replacement cost*) aktiva akan meningkat, juga nilai jual aktiva tetap yang telah habis masa penyusutannya. Dari sudut laba, kenaikan inflasi dapat meningkatkan laba. Mengapa? hal ini terutama terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki fleksibilitas harga seperti perusahaan yang menghasilkan kebutuhan hidup sehari-hari. Sering kita lihat laporan keuangan perusahaan menunjukkan kenaikan inflasi diikuti dengan naiknya laba suatu perusahaan. Membumbungnya inflasi terlihat jelas dari semua kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan.

Harga yang berlipat ganda. Lonjakan inflasi terjadi semenjak kenaikan harga BBM. Masalah ekonomi klasik tersebut yaitu inflasi pengangguran dan neraca pembayaran. Munculnya ekonomi makro dimulai dengan terjadinya depresi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 1929. Depresi ini merupakan suatu malapetaka yang terjadi dalam ekonomi dimana kegiatan produksi terhenti akibat adanya inflasi yang tinggi dan pada saat yang sama terjadi pengangguran yang tinggi pula. Oleh karena itu tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara. Inflasi tarikan permintaan atau inflasi dari sisi permintaan adalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta terlalu besar dari pada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga.

Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dengan tingkat pertumbuhan yang pesat / tinggi mendorong peningkatan permintaan. Sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga yang terus menerus. Inflasi desakan biaya atau inflasi dari sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga PT Cahaya Metal Indo Perkasa mengurangi supply barang.

Peningkatan biaya produksi akan mendorong PT Cahaya Metal Indo Perkasa untuk menaikkan harga barang yang diproduksi. Meskipun mereka harus menerima resiko akan menghadapi penurunan permintaan terhadap barang besi bangunan yang mereka produksi. Sedangkan inflasi karena pengaruh impor adalah inflasi yang terjadi karena naiknya harga barang di negara-negara asal barang itu, sedangkan besi bangunan PT Cahaya Metal Indo Perkasa di impor langsung dari Negara Tiongkok sehingga terjadilah kenaikan harga pokok penjualan besi bangunan. Pertumbuhan kegiatan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang meningkat dari tahun sebelumnya.

Dengan demikian , Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan , maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan sangat baik. Di Indonesia kenaikan harga-harga atau inflasi pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) bukan karena permintaan. Dengan alasan inilah . Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja , begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah , sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran dengan asumsi investasi tidak bersifat pada modal.

Akhir-akhir ini nilai tukar Rupiah cenderung melemah. Hal yang sama juga dialami oleh mata uang beberapa negara emerging markets (Negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat) lainnya. Banyak pengaruhnya dari faktor eksternal. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh hubungan penawaran-permintaan (supply-demand) atas mata uang. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, Sementara permintaan atasnya rendah, faktor yang menyebabkan penawaran atas rupiah tinggi. Keluarnya investasi asing ini akan menurunkan nilai tukar Rupiah, karena dalam proses ini, investor menukar Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Maka akan terjadi peningkatan penawaran atas Rupiah.

Karenanya, nilai tukar obligasi dan aset-aset finansial lain di AS akan naik. Dari sebab itu barang besi bangunan PT Cahaya Metal Indo Perkasa yang diimpor dan proses transaksi pembeliannya yang dibayar menggunakan dollar SGD. Sebab itulah harga pokok penjualan besi bangunan meningkat dari harga sebelumnya. Karena nilai tukar mata uang rupiah sangat rendah terhadap Dollar. Faktor berikutnya yang menyebabkan penawaran tinggi dan permintaan rendah atas Rupiah adalah neraca nilai perdagangan Indonesia yang defisit. Apabila harga BBM naik otomatis inflasi naik dan suku bunga negatif akhirnya investor cabut.

Dari sisi kurs anjlok otomatis investor akan rugi sehingga mereka harus menarik diri dari pasar modal. melemahnya pasar modal Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Pelemahan rupiah terjadi karena beberapa factor eksternal selain faktor internal, seperti deficit neraca transaksi berjalan. Banyak pengaruhnya dari factor eksternal, contohnya rencana AS untuk mengurangi stimulus moneter dan kondisi harga-harga komoditi yang masih terkoreksi di 2013, serta penurunan hasil ekspor Indonesia. Sedangkan dengan negara-negara maju terjadi pemulihan ekonomi, jadi pengaruh inflasi terhadap pendapatan penjualan pada PT. Cahaya Metal Indo Perkasa sangat menurun pada tahun xxxx dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun ini penurunan nilai tukar mata uang rupiah juga sangat merosot jauh.

Ada sebagian barang PT.Cahaya Metal Indo Perkasa diimpor dari Negara Tiongkok ,contohnya besi bangunan, mesinbor, baut,dan barang material lainnya. Dengan demikian, apabila terjadi inflasi maka akan menimbulkan berbagai dampak negative terhadap kondisi ekonomi (keuangan) perusahaan, salah satunya akan terjadi kenaikan harga barang secara

signifikan. Penjualan berkurang kalau penjualannya berkurang otomatis pendapatan pasti juga berkurang. Kalau pendapatan penjualan berkurang dampaknya pasti lumayan besar, Sedangkan PT.Cahaya Metal Indo Perkasa bukan Perusahaan skala besar.

Dalam Penelitian ini, akan dikaji faktor-faktor yang pengaruh inflasi yang mengakibatkan semua harga barang melonjak naik dan sehingga bias mempengaruhi terhadap pendapatan penjualan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memilih factor pengaruh inflasi terhadap pendapatan penjualan. Memutuskan untuk mengambil judul “PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PENDAPATAN PENJUALAN PADA PT CAHAYA METAL INDO PERKASA BATAM.

a. RumusanMasalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh antara inflasi terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa. ?
2. Apakah ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan Pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa. ?
3. Apakah ada pengaruh antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Pendapatan penjualan PT Cahaya Metal Indo Perkasa. ?

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1.Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.
- 2.Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.
- 3.Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

B TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Inflasi

Menurut Nopirin (2000) Pengertian Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Tingkat kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam persentase yang sama. 30 dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua Negara didunia inflasi.definisi singkat dari inflasi adalah

kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, kecuali bila dinaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang Kenaikan harga-harga karena misalnya ,musiman,menjelang hari-hari besar,atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau”penyakit”ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menaggulangi. Dalam hal ini masalah inflasi sebetulnya ada,tetapi tidak diperkenakan untuk menunjukkan dirinya.

Keadaan seperti ini disebut suppressed inflation atau inflasi yang ditutupi yang pada suatu waktu akan timbul dan menunjukkan dirinya karena harga-harga resmi makin tidak relevan bagi kenyataan. Tauhid Ahmad (2002) Pengertian Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian, secara keseluruhan dan terus menerus. Kelebihan permintaan tersebut dapat diartikan ganda, yaitu pengeluaran yang diharapkan terlalu banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, atau barang yang tersedia terlalu sedikit bila dibandingkan dengan tingkat pengeluaran yang diharapkan.

1. Jenis Inflasi

Menurut Boediono(2012) Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu a.Inflasi merayap (creeping inflation) Ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun. b.Inflasi menengah (galloping inflation) Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dengan waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi yaitu harga pada bulan atau minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

c. Inflasi tinggi (hyper inflation) Inflasi dimana harga barang meningkat sampai dengan lima atau enamkali, yang menyebabkan nilai uang turun secara tajam (Nopirin:2000). Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (over heated), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk yang melebihi kapasitas penawar cenderung mengalami kenaikan.

2. Dampak Inflasi dan Cara Mengendalikan Inflasi

a. Dampak Inflasi

Menurut Boediono (2012) Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Berikut ini adalah akibat-akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak Inflasi terhadap Pendapatan : Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor : Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara.

Negara mengalami kerugian karena daya saing barang ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil. Dampak Inflasi Terhadap Minat Orang untuk Menabung : Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi. Misalnya, bulan Januari tahun 2006 seseorang menyetor uangnya ke bank dalam bentuk deposito satu tahun. Deposito tersebut menghasilkan bunga sebesar, misalnya, 15% per tahun. Apabila tingkat inflasi sepanjang Januari 2006-Januari 2007 cukup tinggi, katakanlah 11%, maka pendapatan dari uang yang didepositokan tinggal 4%. Minat orang untuk menabung akan berkurang. Dampak Inflasi terhadap Kalkulasi Harga Pokok : Keadaan inflasi menyebabkan perhitungan untuk menetapkan harga pokok dapat terlalu kecil atau bahkan terlalu besar.

3. Penyebab Inflasi

Inflasi disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Penjelasan lebih lanjut untuk kedua penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Inflasi karena kenaikan permintaan (Demand Pull Inflation)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkat secara agregat (aggregate demand).

b. Inflasi karena biaya produksi (Cost Pull Inflation)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi terjadi akibat kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi.

c. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

4. Teori-Teori Penyebab Inflasi

Ada tiga teori yang membahas mengapa inflasi itu terjadi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori struktural.

Teori Kuantitas : Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

Teori Keynes : Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang

dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

Teori Struktural : Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh penambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk. Pembahasan Mengenai Pengertian Inflasi, Jenis Jenis Inflasi, Ciri Ciri Inflasi dan Penyebab Inflasi
Pengertian Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga.

b. Kurs Valuta Asing

Menurut Sadono Sukirno (2012) Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu Negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp 8.400 berarti untuk memperoleh satu dolar amerika serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Kurs valuta diantara dua Negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

1. Permintaan Mata Uang Asing

Kurs pertukaran valuta asing adalah factor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang dinegara lain adalah lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi didalam negeri. Berdasarkan kepada contoh ini dapatlah dirumuskan bahwa permintaan penduduk jepang keatas mata uang dolar amerika serikat mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Semakin tinggi harga dolar amerika serikat, semakin sedikit permintaan keatas mata uang tersebut.
2. Semakin rendah harga dolar amerika serikat, semakin banyak permintaan keatas mata uang tersebut.

2. Penawaran Mata Uang Asing

Trioyono (2008) Bagaimana sikap orang-orang amerika serikat dalam menawarkan dolar mereka kepada orang-orang jepang? Penduduk amerika serikat akan menukar dolarnya kepada yen jepang karena mereka ingin memperoleh barang-barang dari jepang, semakin banyak yen yang mereka peroleh dari menukarkan setiap unit mata uang amerika serikat, semakin murah harga-harga barang jepang apabila dinyatakan dalam dolar amerika serikat. Suatu barang yang berharga 200 yen adalah sama dengan satu dolar apabila kurs penukaran adalah 200 yen setiap dolar, dan menjadi dua dolar apabila kurs pertukaran adalah 100 yen setiap dolar.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak factor. Yang terpenting diantaranya adalah seperti yang diuraikan dibawah ini.

a). Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak fungsi mereka maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ketas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. perbaikan kulaitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. perubahan perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

b). Perubahan Harga Barang Ekspor Dan Impor

Harga suatu barang merupakan salah satu factor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan haraga yang relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan keatas mata uang Negara tersebut.

c). Kenaikan Harga Umum inflasi

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: inflasi menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dari dari harga harga-harga diluar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu mengurangi ekspor. Keadaan menyebabkan permintaan keatas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang Negara yang mengalami inflasi merosot).

d). Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan keaas mata uang Negara itu bertambah lebih cepat dari penawaran dan oleh karenanya nilai mata uang Negara itu naik. Akan tetapi apabila keajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor penawaran mata uang Negara itu lebih cepat bertambah dari permintaanya dan oleh karenanya nilai mata uang Negara tersebut akan merosot. Untuk mengetahui pengertian pendapatan, kita juga bisa menyimak pengertian pendapatan menurut para ahli.

3. Kurs Pertukaran Dan Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran dalam system kurs tukaran berubah bebas bagaimana system kurs berubah bebas berkecenderungan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran dapat diterangkan dengan pada kurs pertukaran ini (yang akan digunakan mengimpor barang dari Thailand), adalah sama dengan penawaran baht (yang akan digunakan oleh penduduk Thailand untuk mengimpor barang dari Indonesia). Maka neraca pembayaran adalah seimbang, perubahan dalam citrarrasa penduduk Thailand dan perubahan kurs pertukaran menyebabkan impor Thailand dari Indonesia bertambah dari pada waktu yang sama nilai baht yang merosot menyebabkan barang thailand menjadi relative lebih murah. Neraca pembayaran dalam system kurs pertukaran tetap ,maka apabila kurs pertukaran ditentukan oleh pasar bebas, setiap unit dolar US adalah sama dengan Rp 10.000 pada kurs pertukaran ini sebanyak dolar akan diperjual belikan diantara penduduk Indonesia dan amerika serikat.

1. Pengertian Pendapatan

Munandar, pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya Owner's Equity, tetapi bukan karena penambahan modal dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan aset yang disebabkan karena bertambahnya liabilities. Pendapatan Secara etimologis pendapatan berasal dari kata "dapat" yang berarti beroleh, diperoleh, kena; misalnya : upah sepuluh ribu rupiah. Kemudian mendapat tambahan awalan 'pen' dan akhiran 'an' yang artinya hasil pencarian atau usaha, perolehan; misalnya, sebulan tidak kurang dari lima puluh ribu rupiah, 20(Poerwadarminta, 1984). Jadi, pendapatan adalah hasil pencaharian atau usaha yang diperoleh seseorang dalam sehari atau sebulan.

Menurut Hentiani (2011), pengertian pendapatan dan penerimaan adalah :

1. Pendapatan ialah faktor yang didistribusikan yang dibagi lagi menurut sumbernya menjadi penghasilan sebagai gaji dan upah, penghasilan dari usaha sendiri, pekerjaan bebas dan penghasilan dari kepemilikan harta.

2. Transfer yang bersifat redistributif, terutama terdiri dari transfer pendapatan yang tidak mengikat dan biasanya bukan merupakan imbalan atas penerimaan jasa atau harta milik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

a. Kesempatan kerja yang tersedia Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

b. Kecakapan dan keahlian Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

c. Motivasi Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

d. Keuletan bekerja Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Dalam penghitungan pendapatan nasional yang sebenarnya, penggolongan pendapatan faktor-faktor produksi tidak selalu mengikuti penggolongan pendapatan faktor-faktor produksi seperti yang dinyatakan diatas.

1. Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk, atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan.

Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber:

1. Penjualan kotor yaitu semua hasil penjualan barang atau jasa sebelum dikurangi dengan potongan yang menjadi hak pembeli.
2. Penjualan bersih yaitu hasil penjualan yang sudah dikurangi dengan biaya potongan yang menjadi hak pembeli.

Pendapatan non operasional diperoleh dari kegiatan sampingan yang bersifat insidental. Jenis pendapatan non operasional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya pendapatan bunga, sewa, dan royalti.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya penjualan surat-surat berharga dan penjualan aktiva tak berwujud.

2. Jenis-jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan menurut Kusnadi dalam buku “Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip, Prosedur dan Metode)” adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan operasi.
2. Pendapatan non operasi.

Adapun penjelasan jenis-jenis pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

a. Penjualan kotor

Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return dan potongan penjualan.

b. Penjualan bersih

Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi return penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.

2. Pendapatan non operasi

Pendapatan non operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

- a. Pendapatan bunga pendapatan bunga adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.
- b. Pendapatan sewa pendapatan sewa adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktivitya untuk perusahaan lain.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh Inflasi dan penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap pendapatan penjualan telah banyak di lakukan peneliti sebelumnya dengan berbagai variasi variabel.

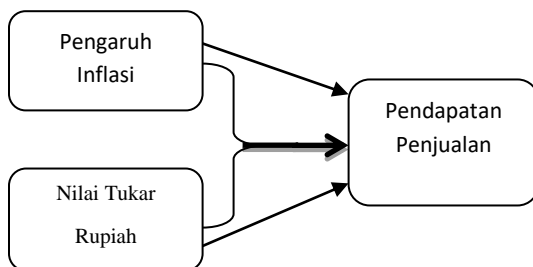
Tabel 2.1

No	Penelitian Tahun	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
1	Mudji Utami dan Mudji Rahayu (2003)	Pengaruh Inflasi Dan peranan Profitabilitas Terhadap Pendapatan Penjualan Perusahaan Manufaktur	Pengaruh Inflasi, Peranan Profitabilitas (independen) Dan Pendapatan Penjualan Perusahaan Manufaktur (dependen)	Hasil : Inflasi Dan Peranan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan penjualan perusahaan manufaktur
2	Suciwati dan Machfudz	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga	Hasil: Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar

(2002)	Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Reurun Saham Dibursa Efek Indonesia	Dan Nilai Tukar Rupiah (independen) Dan Reurun Saham Dibursa Efek Indonesia (dependen)	Rupiah Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Reurun Saham Dibursa Efek Indonesia
---------	---	--	--

1. Dalam penelitian Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu , Universitas Sebelas Maret Surakarta (2003) inflasi berpengaruh positif terhadap pendapatan penjualan dengan menggunakan variabel independen pengaruh inflasi, dan variabel dependen pendapatan penjualan.
2. Dalam penelitian Suciwati dan machfedz ,universitas muhamaddiyah surakarta (2002) inflasi dan Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Reurun Saham Dibursa Efek Indonesia. Dengan variabel independen pengaruh inflasi, penurunan nilai mata uang rupiah, dan variabel dependen pendapatan penjualan .

Kerangka Pemikiran



Keterangan : **————>** Menggambarkan pengaruh secara simultan
 ———> Menggambarkan pengaruh secara parsial

Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya landasan teori dan kerangka konseptual sebagaimana di jelaskan di atas, dapat di buat hipotesa sebagai berikut:

HO Tidak ada pengaruh inflasi secara parsial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

H1 Ada pengaruh inflasi secara persial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

HO Tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah secara persial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

H2 Ada pengaruh nilai tukar rupiah secara persial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

HO Tidak ada pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara persial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

H3 Ada pengaruh inflasi dan penurunan nilai tukar mata uang rupiah secara persial dan signifikan terhadap pendapatan penjualan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

a. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat dikawasan industri PT. Daya Bangun Bumi Sejati Sagulung Batam tepatnya di PT Cahaya Metal Indo Perkasa, kota Batam. Saat ini yang menjadi objek penelitian adalah peneliti mencoba memfokuskan pada pengaruh inflasi,dan nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan perusahaan.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian atau cuplikan tertentu yang dapat diambil dari suatu populasi dan diteleti secara rinci. Sampel juga dapat dikatakan sebuah miatur dari populasi (V. Wiratna Sujarweni, 2015: 15). Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dari populasi, misalnya karena keterbatasan biaya, waktu dan tenaga, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk menyederhanakan pengelolaan data dalam penelitian ini tidak langsung menyelidiki seluruh populasi, akan tetapi menggunakan teknik sampling perposive. Sampel data dalam penelitian ini adalah berupa data total laporan penjualan.

D. Hasil Uji Kualitas Data

Bulan	X1	X2	Y
	Inflasi	Kurs	Pendapatan
1	6.96	97.2	200.7
2	6.29	97.4	207.63
3	6.38	97.7	225.24
4	6.79	98.8	208.32
5	7.15	99.6	192.29
6	7.26	99.4	185.61
7	7.26	99.4	174.17
8	7.18	100.4	213.91
9	6.83	100.7	216.31

10	6.25	101.4	104.41
11	4.89	98.9	125.64
12	3.35	99.5	164.62

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Tabel 4.3

Hasil Analisis Deskriptif Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	12	3.35	7.26	6.3825	1.16442
Kurs	12	97.20	101.70	99.2833	1.43072
Pendapatan	12	104.41	225.24	1.8490E2	37.34666
Valid N (listwise)	12				

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada pendapatan penjualan di PT Cahaya Metal Indo Perkasa Periode Januari - Desember 2015 dalam penelitian ini sebanyak 12 data. Mean atau rata-rata pendapatan sebesar 1,8490E2. Pendapatan terendah minimum adalah 104,41 dan pendapatan tertinggi maximum 225,24.

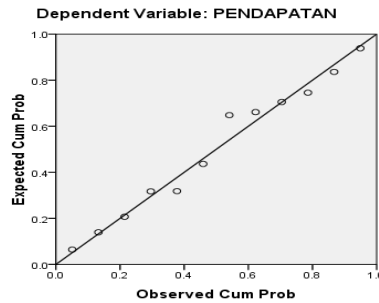
Nilai rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 6,3825. Standar deviasi inflasi sebesar 1,16442% lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean* sebesar 6,3825 %. Dengan nilai maximum 7.25 dan minimum sebesar 3,35

Nilai rata-rata (*mean*) kurs sebesar 99,2833. Dengan nilai maximum sebesar 101,70 dan minimum sebesar 97,20. Standar deviasi kurs sebesar 1,43072 lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean*-nya.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 Grafik Normal Flot

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-plot di atas, dapat disimpulkan bahwa pola grafik normal terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan grafik Normal P-plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Inflasi	0,998	1,002	Tidak Ada Multikolinieritas
Nilai Tukar Rupiah	0,998	1,002	Tidak Ada Multikolinieritas
(Variabel Dependen: Pendapatan Penjualan)			

menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerancinya juga lebih dari 0,1 (Ghozali, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W dengan ketentuan sbb :

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai $DW < -2$.
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan 2 ($-2 \leq DW \leq 2$)
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai $DW > 2$.

Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin Watson

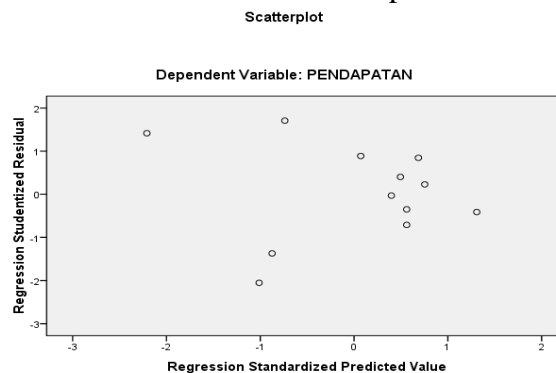
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 ^a	.317	.165	34.11986	1.936

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Gambar 4.4 Scatterplot



dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda terhadap ketiga variabel independen, yaitu pengaruh inflasi dan nilai

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	998.389	714.361		1.398	.003
Inflasi	14.667	8.844	.457	1.658	.044
Kurs	9.136	7.198	.350	1.269	.236

$$Y = 998.389 + 14.667X_1 + 9.136 X_2 + et \quad (4.1)$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Inflasi adalah sebesar 14.667. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pendapatan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa.
2. Koefisien regresi nilai tukar rupiah adalah sebesar 9.136. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pendapatan pada PT Cahaya Metal Indo Perkasa. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dilakukan ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Koefisien

Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.563 ^a	.317	.165	34.11986	1.936

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai R = 0,563 yang berarti hubungan antara variable pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan sebesar 563%. Artinya hubungan sedang sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 4.8

Hubungan antar variable

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,00 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

R² sebesar 0,317 atau 31,7%, berarti variasi variabel independen (pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah) mampu menjelaskan variabel dependen (pengaruh inflasi) sebesar 31,7% sementara sisanya 44,4% di terangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sama halnya dengan R², adjusted R² sebesar 0,165 atau sebesar 16,5% berarti variabel independen (pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah) mampu menjelaskan variabel dependen (pendapatan penjualan) sebesar 16,5% sementara sisanya sebesar 56,2% di terangkan oleh variabel lainnya yang tidak dalam penelitian ini.

Uji t

Pada uji t dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5 % maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	998.389	714.361		1.398	.003
Inflasi	14.667	8.844	.457	1.658	.004
Kurs	9.136	7.198	.350	1.269	.236

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah menguji apakah pengaruh inflasi berpengaruh terhadap pendapatan penjualan. Dilihat dari tabel 4.9 variabel pengaruh inflasi (X1) nilai korelasinya (1,658) dan signifikan (0.004) < dari 0.05. yang artinya hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan data-data yang di peroleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pengaruh inflasi (X1) terhadap pendapatan (Y) kesimpulannya maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Hipotesis 2 berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien korelasi antara variabel Nilai Tukar (X2) berpengaruh terhadap pendapatan penjualan nilai korelasinya adalah (1,269) dengan nilai positif menunjukkan hubungan tersebut searah. Nilai signifikan (0,236) > 0.05 yang artinya hubungan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan data-data yang diperoleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat pengaruh positif antara nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan. Kesimpulannya Ho diterima dan H2 ditolak.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Uji F dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10 Hasil Uji F
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4865.022	2	2432.511	2.089	.004 ^a
Residual	10477.482	9	1164.165		
Total	15342.504	11			

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah (2,089) dengan signifikan nilai F_{hitung} sebesar 0.004 lebih rendah dari 0.05. Nilai signifikan 0.004 < 0.05 yang artinya hubungan tersebut signifikan. Artinya terdapat hubungan signifikan variable pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama sama terhadap variabel pendapatan penjualan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, berikut ini akan disimpulkan beberapa hal berkenan dengan penelitian ini.

1. Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah menguji apakah pengaruh inflasi berpengaruh terhadap pendapatan penjualan. Dilihat dari tabel 4.9 variabel pengaruh inflasi (X1) nilai korelasinya (1,658) dan signifikan (0.004) < dari 0.05. yang artinya hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan data-data yang di peroleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pengaruh inflasi (X1) terhadap pendapatan (Y) kesimpulannya maka H_0 ditolak dan H_a ditertima.

2. Pengujian Hipotesis 2 Berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien korelasi antara variabel Nilai Tukar (X2) berpengaruh terhadap pendapatan penjualan nilai korelasinya adalah (1,269) dengan nilai positif menunjukkan hubungan tersebut searah. Nilai signifikan (0,236) > 0.05 yang artinya hubungan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan data-data yang diperoleh maka keputusannya adalah menyatakan terdapat pengaruh positif antara nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan. Kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Pengujian Hipotesis 3 dilihat dari tabel 4.10 hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah (2.089) dengan signifikan nilai F_{hitung} sebesar 0.004 lebih rendah dari 0.05. Nilai signifikansi 0.004 < 0.05 yang artinya hubungan tersebut signifikan. Artinya terdapat hubungan signifikan variable pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama sama terhadap variabel pendapatan penjualan.

F. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan diatas maka beberapa hal yang mungkin bisa penulis sarankan khususnya bagi perusahaan adalah :

- a. Pengaruh inflasi merupakan faktor yang positif dan signifikan terhadap pendapatan penjualan dalam penelitian ini, hal ini selaras dengan nilai tukar rupiah yang memiliki nilai yang positif. Untuk itu manajemen bisa meningkatkan pendapatan penjualan PT Cahaya Metal Indo Perkasa.
- b. Nilai tukar rupiah merupakan faktor yang positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan penjualan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel nilai tukar rupiah terhadap pendapatan penjualan perusahaan lebih memperhatikan nilai tukar rupiah di perusahaan tersebut.
- c. Secara bersama-sama di samping faktor lainnya antara pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan faktor terbesar memberikan kontribusi terhadap pendapatan penjualan, hendaknya perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya agar perusahaan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2012. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro. BPEF- Yogyakarta: Boediono
- Ghozali, Imam. 2006, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS, Universitas Diponegoro, Semarang.
- <http://www.bi.go.id/en/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Hentiani. (2011). Teori Akuntansi. Yogyakarta: Hentiani.
- Nopirin. "Ekonomi Moneter" BPFE UGM, Yogyakarta: 2000.
- Rosetyadi .2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Penjualan. 30 November 2012 : 19-22. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Cetakan keenam. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, "Pengantar Teori Ekonomi Makro", Rajawali Press, Jakarta: 2004.
- Hentiani (2011). Teori Akuntansi. Yogyakarta: Hentiani.
- Sukirno, Sadono ,2012. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Sukirno
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.9 No. 2, Desember 2008 : 156-167. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tauhid, Ahmad. 2002. "Dinamika Nilai Tukar dan Inflasi serta Dampaknya terhadap Kestabilan Moneter", TEMA, Vol. III, No. 1. Titman.,